

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Saat ini kegiatan bisnis memasuki era globalisasi, dimana situasi ekonomi diwarnai dengan persaingan yang sangat tinggi. Persaingan dalam bisnis merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari. Persaingan tak hanya bagus untuk ekonomi, tapi juga untuk konsumen. Dengan persaingan yang ketat, perusahaan berlomba memperoleh uang konsumen dengan menawarkan harga yang kompetitif, kualitas yang baik, dan sebagainya (*Kompas*, 2014).

Agar perusahaan mampu berkembang dan berkelanjutan, maka perusahaan dituntut untuk menghasilkan produk dengan kualitas yang baik, harga murah, pengiriman tepat waktu dan pelayanan yang memuaskan terhadap pelanggan. Hal ini berarti bahwa, perusahaan harus benar-benar memperhatikan kualitas dari berbagai aspek. Mulai dari kualitas bahan baku, kualitas tenaga kerja, kualitas distribusi yang mampu menyerahkan produk sesuai dengan waktu yang dikehendaki oleh pelanggan, dan promosi yang berkualitas, sehingga mampu memikat pembeli yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pelanggan. Hal ini menuntut perusahaan dibidang manufaktur, perdagangan ataupun jasa harus memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Perilaku konsumen saat ini sudah lebih kritis dalam memilih produk yang digunakannya, konsumen tidak hanya memperhitungkan harga saja akan tetapi konsumen juga sudah pintar memilih produk mana yang lebih berkualitas. Untuk mencapai produk

yang berkualitas, perusahaan harus selalu melakukan pengawasan dan peningkatan terhadap kualitas produknya, sehingga dapat memuaskan konsumen. Hal itu bertujuan untuk mengetahui seberapa besar biaya yang telah dikeluarkan untuk mengendalikan kualitas dan melakukan pencegahan, serta berusaha menekan pemborosan-pemborosan biaya kualitas yang seharusnya tidak perlu terjadi. Sedangkan menurut Suryanata (2013) untuk menghasilkan produk yang berkualitas, pihak perusahaan harus mampu menganalisis biaya kualitas. Yang mana biaya kualitas itu sendiri terdiri dari biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal.

Hansen dan Mowen (2009: 5) dalam Wahyuningtias (2003) menyatakan kualitas adalah derajat atau tingkat kesempurnaan, dalam hal ini kualitas merupakan ukuran relatif dari kebaikan. Secara operasional, produk atau jasa yang berkualitas adalah yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Untuk memenuhi harapan pelanggan tersebut dapat melalui atribut-atribut kualitas atau sering disebut dengan dimensi kualitas.

Menurut Tjiptono dan Diana (2003:34) dalam Destami (2013) Biaya kualitas adalah biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena kualitas yang buruk. Jadi biaya kualitas adalah biaya yang berhubungan dengan penciptaan, pengidentifikasian, perbaikan dan pencegahan kerusakan. Biaya kualitas dapat dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu biaya pencegahan, biaya deteksi atau penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal.

Sedangkan menurut Feigenbaum (1992: 104) dalam Winarsih (2013) kenaikan dalam biaya pencegahan mengakibatkan turunnya kecacatan, yang pada gilirannya mempunyai efek positif pada biaya penilaian karena turunnya kecacatan

berarti menurunnya kebutuhan akan aktivitas-aktivitas pemeriksaan dan pengujian yang rutin. Dari pendapat Feigenbaum dapat dipahami bahwa biaya pencegahan dan biaya penilaian berpengaruh positif terhadap produk cacat. Hal ini dikarenakan biaya pencegahan dan biaya penilaian dikeluarkan sebelum terjadinya produk cacat sehingga dapat mempengaruhi besarnya jumlah produk cacat.

Biaya kualitas dapat digunakan oleh perusahaan sebagai pengukur keberhasilan program perbaikan kualitas. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan perusahaan yang harus selalu memantau dan melaporkan kemajuan dari program perbaikan tersebut. Apabila suatu perusahaan ingin melakukan program perbaikan kualitas, maka perusahaan harus mengidentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan pada masing-masing dari keempat kategori biaya dalam sistem pengendalian kualitas, untuk itu suatu perusahaan perlu membuat laporan biaya kualitas (Gaspersz, dalam Wahyuningtias (2003)).

PT. Pupuk Kujang adalah salah satu sektor industri yang mendukung peningkatan sektor pertanian yaitu industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia, salah satu hasilnya berupa pupuk. Dimana kebutuhan pupuk ini digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian baik itu yang memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun kebutuhan luar negeri (ekspor). Fenomena tersebut berkaitan dengan biaya kualitas pada PT. Pupuk Kujang yang mengalami naik turun selama periode 2001-2005. Sehingga perusahaan kurang berjalan dengan baik dengan meningkatnya biaya kualitas maka akan menurunkan efisiensi produksi sehingga perusahaan mengalami kerugian dengan adanya pemborosan biaya dalam proses produksi. Biaya yang dikeluarkan untuk mengerjakan kembali produk yang gagal yang disebabkan karena pengendalian kualitas dari produk yang tidak baik atau

tidak sesuai dengan spesifikasi standar kualitas yang telah ditetapkan, akan lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan untuk mencegah kegagalan produk tersebut terjadi. Oleh karena itu, jika kegiatan pengendalian kualitas dapat berjalan dengan baik, tanpa menghasilkan produk cacat dalam proses produksi. Maka pengulangan kerja akan berkurang karena menurunnya unit produk cacat. Dengan menurunnya unit produk cacat maka sedikit tenaga kerja dan bahan yang digunakan untuk menghasilkan *output* yang sama. Penurunan jumlah unit cacat memperbaiki kualitas, sementara pengurangan jumlah *input* yang digunakan meningkatkan efisiensi produksi.

Dalam penelitian terdahulu Erviansyah (2013), bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap biaya kegagalan internal secara langsung dan tidak langsung melalui produk rusak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa jika biaya pencegahan ditingkatkan maka jumlah produk rusak akan mengalami penurunan yang kemudian akan menurunkan biaya kegagalan internal. Biaya penilaian memiliki pengaruh negatif terhadap biaya kegagalan internal secara tidak langsung melalui produk rusak. Dan jika biaya penilaian ditingkatkan maka jumlah produk rusak akan mengalami penurunan yang secara langsung antara biaya pencegahan terhadap biaya kegagalan internal pada PT. Nusa Toyotetsu Corporation diterima.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Winarsih (2014) dengan judul Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Pengendalian Produk Cacat, hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa :

1. Biaya pencegahan berpengaruh positif terhadap pengendalian produk cacat, yang berarti bahwa apabila biaya pencegahan tinggi maka akan mengurangi jumlah produk cacat.
2. Biaya penilaian berpengaruh positif terhadap pengendalian produk cacat, yang berarti bahwa jika biaya penilaian tinggi maka akan mengurangi jumlah produk cacat.
3. Biaya kegagalan internal berpengaruh positif terhadap pengendalian produk cacat, yang berarti bahwa biaya kegagalan internal berpengaruh terhadap perbaikan atas produk cacat.
4. Biaya kegagalan eksternal berpengaruh positif terhadap pengendalian produk cacat, yang berarti bahwa biaya kegagalan eksternal berpengaruh terhadap perbaikan atas produk cacat.

Suryanata (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Biaya Pencegahan Dan Biaya Penilaian Terhadap Produk Cacat, menyimpulkan bahwa :

1. Hubungan antara biaya kualitas dengan produk cacat sebesar 0,287 yang berarti hubungan antara X dan Y lemah.
2. Variable X dapat menjelaskan variabel Y sebesar 8,2 % sedangkan sisanya sebesar 91,8% dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang berasal dari luar model yang tidak diteliti pada penelitian ini.
3. Biaya kualitas berpengaruh terhadap produk cacat tetapi tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtias (2013) dengan judul Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak, hasil penelitiannya tersebut menyimpulkan bahwa:

1. Faktor penyebab produk rusak antara lain disebabkan oleh hama dan kesalahan karyawan dalam pengangkutan barang dari pabrik ke gudang sampai ke konsumen.
2. Biaya kualitas tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap produk rusak dan terdapat hubungan yang lemah antara variabel independen yang diakui oleh CV.Ake Abadi.
3. Pengaruh biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap produk rusak adalah sebesar 4,5%, sementara sisanya sebesar 95,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar biaya pencegahan dan biaya penilaian.

Destami (2013) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh biaya penilaian terhadap produk rusak khususnya kemasan isi ulang (*refile*) pada CV. Karya Desa. Hasil penelitian ini adalah biaya penilaian mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap produk rusak. Hal ini menandakan bahwa apabila biaya penilaian meningkat maka produk rusak yang dihasilkan akan menurun dan sebaliknya apabila biaya penilaian menurun maka produk rusak yang dihasilkan akan meningkat. Kontribusi dari biaya penilaian ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* biaya penilaian terhadap produk rusak sebesar 58%, sedangkan sisanya sebesar 42% dipengaruhi oleh faktor lain seperti biaya pencegahan, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak (Studi Kasus pada PT Pupuk Kujang)”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu :

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kualitas produk yang di hasilkan PT Pupuk Kujang?
2. Biaya-biaya apa sajakah yang timbul dari aktivitas pencegahan, aktivitas penilaian, aktivitas kegagalan internal, dan aktivitas kegagalan eksternal pada kualitas produk yang dihasilkan PT Pupuk Kujang?
3. Seberapa besarkah pengaruh biaya kualitas terhadap produk rusak pada PT Pupuk Kujang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan diatas, dapat dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kualitas produk yang di hasilkan PT Pupuk Kujang.
2. Untuk mengetahui biaya-biaya apa saja yang timbul dari aktivitas pencegahan, aktivitas penilaian, aktivitas kegagalan internal, dan aktivitas kegagalan eksternal pada kualitas produk yang dihasilkan PT Pupuk Kujang.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya kualitas terhadap produk rusak pada PT Pupuk Kujang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkannya, antara lain sebagai berikut :

### 1. Manfaat Akademis

Penambahan wawasan dalam bidang ilmu akuntansi khususnya pada mata kuliah Akuntansi Manajemen.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan perusahaan sehubungan dengan peranan anggaran untuk meningkatkan laba perusahaan.
- b. Bagi Penulis : Memberikan wawasan yang lebih luas kepada penulis dalam memahami dan menganalisa permasalahan yang ada.
- c. Bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan sumbangan pemikiran mengenai biaya kualitas.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada PT. Pupuk Kujang yang berlokasi di Jl. Jenderal Ahmad Yani, No. 39, Cikampek, 43152, Indonesia. Adapun waktu penelitian dimulai pada tanggal 20 September sampai dengan selesai.